

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Human Immunodeficiency Virus*

1. Definisi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel-sel darah putih, yang mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga membuatnya rentan terhadap berbagai infeksi. Sementara itu, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan tanda dan gejala yang muncul akibat penurunan daya tahan tubuh akibat infeksi oleh HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2016). HIV menyerang sistem imun manusia, terutama limfosit CD4. Jika jumlah CD4 berada di bawah 200 sel/mm³, ini menunjukkan bahwa kekebalan tubuh kita telah mengalami kerusakan yang signifikan, sehingga infeksi oportunistik dapat menginfeksi tubuh kita. Ini menandakan bahwa seseorang telah memasuki tahap AIDS. Infeksi oportunistik dapat disebabkan oleh berbagai jenis virus, jamur, bakteri, dan parasit. (Djauzi *et al.*, 2016). Orang yang terinfeksi HIV/AIDS dikenal sebagai ODHA (Tiffany & Yuniartika, 2023).

2. Etiologi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

HIV merupakan bagian dari kelompok retrovirus dengan subkelompok lentivirus, yaitu virus yang memiliki selubung dan memiliki enzim yang dapat memproduksi salinan DNA (Asam Deoksiribonukleat) dari genom RNA (Asam Ribonukleat), yang dikenal sebagai enzim reverse transcriptase (Alamsyah *et al.* 2021). Virus ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu HIV-1 dan HIV-2. Di antara kedua kategori tersebut, HIV-1 adalah yang paling sering menyebabkan masalah kesehatan dan memiliki tingkat keganasan yang lebih tinggi di seluruh dunia (Yuliyanasari, 2017). HIV-1 banyak ditemukan di berbagai wilayah termasuk Asia, sedangkan HIV-2 umumnya hanya terdapat di Afrika dan jarang ditemukan di luar kawasan tersebut (Alamsyah *et al.*, 2021).

3. Gejala Klinis *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Gejala mayor biasanya dialami oleh orang yang sudah terinfeksi HIV atau AIDS, seperti penurunan berat badan lebih dari 10% dalam

waktu satu bulan, diare terus-menerus selama lebih dari satu bulan, demam yang tidak kunjung sembuh lebih dari satu bulan, penurunan kesadaran, serta gangguan pada sistem saraf seperti dimensia akibat HIV ensefalopati (Dinata, Ruhmawati & Karmini, 2018) Sementara itu, gejala minor meliputi batuk yang tidak sembuh-sembuh selama lebih dari satu bulan, penyakit kulit (dermatitis) yang sangat gatal dan menyebar ke seluruh tubuh, herpes zoster yang menyerang beberapa bagian saraf dan sering kambuh, serta infeksi jamur yang berulang pada organ kelamin wanita (Handitya & Sacipto, 2019)

4. Manifestasi Klinis

Setelah terpapar virus HIV, seseorang mungkin tidak langsung mendapatkan hasil positif pada tes antibodi karena tubuhnya belum membentuk antibodi terhadap virus tersebut. Sementara itu, virus sudah ada dalam aliran darah dalam jumlah yang signifikan. Antibodi HIV umumnya mulai muncul antara 3 hingga 12 minggu setelah infeksi awal. Periode ini dikenal sebagai fase jendela, yaitu waktu di mana hasil tes tetap negatif, padahal individu tersebut sudah dapat menularkan virus ke orang lain. Fase ini berlangsung sekitar 1 hingga 2 minggu, dan selama waktu ini, tidak ada gejala yang terlihat.

Ketika fase jendela selesai, individu akan memasuki fase infeksi HIV primer atau fase akut, yang biasanya muncul sekitar 6 minggu setelah terpapar. Pada tahap ini, berbagai gejala ringan mulai hadir, seperti demam, berkeringat di malam hari, penurunan berat badan kurang dari 10%, diare, munculnya luka di mulut atau area mukosa, serta infeksi kulit yang sering kambuh. Gejala ini menjadi tanda awal bahwa sistem kekebalan tubuh sudah mulai mengalami infeksi oportunistik, yaitu infeksi yang muncul akibat melemahnya daya tahan tubuh.

Fase berikutnya adalah fase simtomatik, di mana jumlah virus dalam aliran darah meningkat secara signifikan. Hal ini menyebabkan berkurangnya sel limfosit T, yang memiliki peran penting dalam sistem imun tubuh. Alhasil, daya tahan tubuh semakin menurun, dan pasien menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit lainnya. Tanda-tanda

penurunan kekebalan ini akan terus berlanjut sampai pasien mulai menunjukkan gejala yang terkait dengan AIDS (Yuliyanasari, 2017).

AIDS. Pada fase ini, lamanya bisa berkisar antara 1 hingga 5 tahun setelah seseorang didiagnosis menderita AIDS, yang ditandai dengan kemunculan infeksi oportunistik yang parah dan perkembangan tumor di berbagai organ tubuh (Alamsyah *et al.*, 2021).

5. Penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Penularan HIV terjadi melalui mekanisme tertentu yang melibatkan perpindahan cairan tubuh dari orang yang terinfeksi ke orang lain melalui:

- a. Penularan Vertikal (dari Ibu ke Anak). Ini terjadi dari ibu yang terinfeksi HIV ke bayinya. Penularan bisa selama kehamilan (melalui plasenta atau tali pusar), saat proses persalinan, atau setelah lahir melalui pemberian air susu ibu (ASI).
- b. Penularan Transeksual (melalui Hubungan Seksual). Baik hubungan sesama jenis (homoseksual) maupun berbeda jenis (heteroseksual), kontak seksual menjadi salah satu penyebab terbesar penularan HIV di seluruh dunia. Virus HIV bisa ditemukan dalam cairan air mani, cairan vagina, dan cairan serviks, sehingga mudah menular saat berhubungan tanpa pengaman.
- c. Penularan Horizontal (melalui Darah atau Produk Darah) Melibatkan kontak langsung dengan darah atau produk darah yang terinfeksi. Untuk menular, cairan tubuh harus masuk ke aliran darah seseorang. Contohnya, terjadi pada orang yang menerima transfusi darah yang belum diuji untuk mendeteksi HIV.
- d. Penularan melalui Alat Suntik yang Terkena Virus (pada pengguna NAPZA). Kelompok berisiko tinggi adalah pengguna narkoba suntik (penasun) yang berbagi jarum suntik dengan orang lain, serta orang yang menggunakan jarum tato yang tidak steril. Selain itu, petugas kesehatan di rumah sakit juga bisa terpapar jika terluka oleh jarum atau alat medis yang terkontaminasi (Alamsyah *et al.*, 2021).

6. Pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Pemeriksaan infeksi HIV bertujuan untuk mengetahui adanya antibodi terhadap HIV dalam sampel plasma, serum atau darah penderita infeksi HIV. Metode untuk deteksi antibody dan antigen HIV dapat dibedakan menjadi 3 yaitu metode imunokromatografi (Rapid test), metode *Enzym linked immunoassay* (ELISA), dan metode *Western blot* (Erawati, Kusumawardani & Sari, 2023)

- a. Rapid test. Rapid test adalah test HIV yang tidak memerlukan alat khusus dan hanya membutuhkan waktu 10 menit. Sebagian besar Rapid test mempunyai sensitivitas dan spesifitas diatas 99% dan 98%.
- b. ELISA (*Enzyme Linked Immunoassay*) Test ini dilakukan dengan mendeteksi antibodi HIV dengan cara berlapis. Jika ditemukan adanya antibodi didalam tes serum ini, antibodi tersebut akan terperangkap dalam lapisan antara antigen HIV yang melekat dalam tes dan enzim yang ditambahkan kedalam tes. Kemudian dilakukan pencucian untuk melepaskan enzim yang terikat. Selanjutnya reagen pewarna ditambahkan, setiap enzim yang terikat akan dikatalisasi sehingga terjadi perubahan warna pada reagen karena adanya antibodi HIV.
- c. *Western blot*. Pada tes *Western blot* antibodi HIV dideteksi dengan cara reaksi berbagai protein virus yang dipisahkan dalam bentuk pita-pita dalam gel elektroforesis berdasarkan berat molekulnya. Protein ini kemudian dipisahkan kedalam kertas nitroselulose dalam bentuk tetesan (blotted). Kertas kemudian diinkubasi kedalam serum pasien. Antibodi HIV positif akan mengikat kertas nitroselulose secara tepat pada titik target migrasi protein. Ikatan antibodi akan dideteksi dengan menggunakan teknik colourimetric (Alamsyah *et al.*, 2021)
- d. *Polymerase Chain Reaction* (PCR) merupakan metode deteksi asam nukleat virus HIV yang bekerja dengan prinsip pengamplifikasian DNA menggunakan enzim DNA polimerase. Teknik ini memiliki kelebihan berupa spesifisitas yang tinggi, proses yang cepat sehingga hasil dapat diperoleh pada hari yang sama, mampu membedakan varian mikroorganisme meskipun dalam keadaan tidak hidup, serta

relatif mudah untuk di□set up. Namun, PCR juga memiliki beberapa kelemahan, seperti risiko kontaminasi yang tinggi, biaya peralatan dan reagen yang mahal, interpretasi hasil positif yang belum sepenuhnya tervalidasi untuk semua penyakit infeksi (misalnya pada infeksi pasif atau laten), serta prosedur yang kompleks dan bertahap sehingga membutuhkan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya (Sari & Irfani, 2024)

7. **Komplikasi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)**

Sistem imun tubuh melemah dikarenakan oleh virus HIV, maka tubuh akan dapat dengan mudah terserang oleh berbagai macam penyakit. Rusaknya sistem kekebalan tubuh pada orang yang terinfeksi HIV menyebabkan orang tersebut mudah diserang oleh penyakit-penyakit lain ataupun komplikasi yang akan terjadi (Praseto, Munir and Setiawan, 2019). Komplikasi atau penyakit yang terjadi pada tubuh akibat terpapar HIV antara lain:

- a. **Penurunan Berat Badan.** Salah satu masalah yang bisa terjadi akibat HIV adalah berat badan menurun, yang bisa menyebabkan malnutrisi. Penurunan berat badan pada penderita HIV bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Malnutrisi yang paling sering terjadi pada penderita HIV di seluruh dunia adalah malnutrisi energi protein. Kondisi ini biasanya berupa marasmus, yang menyebabkan jumlah dan fungsi sel limfosit T berkurang. Selain itu, gangguan pada aktivasi komplemen juga bisa memperparah kondisi kesehatan.
- b. **Infeksi Oportunistik.** Infeksi Oportunistik (IO) adalah infeksi yang diakibatkan oleh kuman, jamur, dan virus yang mengambil kesempatan dari lemahnya pertahanan tubuh. Lemahnya pertahanan tubuh ini diakibatkan oleh HIV. Beberapa penyakit akibat IO yang paling sering muncul adalah:
 - 1) **Kandidiasis**, yaitu infeksi yang disebabkan oleh jamur *candida*
 - 2) **Tuberkulosis (Tb)**, yaitu infeksi yang disebabkan oleh bakteri Tb yang menyerang paru dan dapat berdampak pada organ lain.

- 3) Toksoplasmosis, yaitu infeksi yang disebabkan parasit *toxoplasma gondii*.
 - 4) Herpes Simpleks, yaitu infeksi yang disebabkan oleh virus herpes simpleks tipe 1 (HSV-1) yang menyerang sekeliling mulut dan virus simpleks tipe 2 (HSC-2) yang menyebabkan herpes kelamin.
 - 5) *Mycobacterium Avium Complex* (MAC) yaitu bakteri yang sering menginfeksi paru-paru, usus, sumsum tulang, hati dan limpa
- c. Komplikasi Ginjal. Pada pasien yang menderita HIV, bisa muncul masalah pada ginjal. Masalah ini ditandai dengan penurunan fungsi ginjal dan adanya protein dalam urine. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan risiko kematian. Beberapa hal yang bisa meningkatkan kemungkinan terkena penyakit ginjal kronis pada pasien HIV adalah kulit hitam, usia tua, jumlah sel CD4+ kurang dari 300 sel/mm³, masih ada virus dalam darah, terinfeksi hepatitis C, serta penggunaan narkoba dengan cara suntik.
 - d. Komplikasi Psikososial. Beberapa gangguan kejiwaan dan masalah perilaku seperti depresi berat, gangguan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan kecemasan, gangguan menentang oposisional, gangguan somatisasi, fobia sosial, serta kejang mania (Prakoeswara, 2022)

8. Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Berikut beberapa cara untuk mencegah penyebaran HIV-AIDS, yaitu dengan tidak melakukan hubungan seks dengan orang yang terinfeksi virus HIV. Berganti-ganti pasangan seksual bisa meningkatkan risiko tertular virus tersebut. Selalu setia pada satu pasangan. Hindari menggunakan jarum suntik secara bersama-sama. Pastikan darah yang akan diberikan dalam transfusi sudah steril dan tidak terkontaminasi virus HIV. Jangan menggunakan narkoba, terutama dengan jarum suntik. Lakukan tes HIV-AIDS secara berkala (Dinata, Ruhmawati & Karmini, 2018)

9. Pengobatan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Infeksi HIV menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga penderitanya rentan terhadap infeksi oportunistik. Oleh karena itu, Orang dengan HIV (ODHIV) memerlukan terapi antiretroviral (ARV) untuk menekan replikasi virus dan mempertahankan fungsi sistem imun. Keberhasilan terapi ARV sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan virus terus bereplikasi dan mengalami mutasi sehingga menimbulkan resistensi obat, yang berdampak pada penurunan jumlah sel CD4 dan meningkatnya risiko infeksi. Respons terhadap terapi ARV pada enam bulan pertama dapat bervariasi antar individu, namun terapi yang dijalankan secara efektif dan teratur terbukti mampu meningkatkan jumlah CD4, menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta meningkatkan kualitas hidup ODHA, meskipun tidak menyembuhkan HIV (Irwan et al., 2019; Yusuf et al., 2022).

B. NAPZA

1. Pengertian NAPZA

NAPZA merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif berbahaya lainnya, yaitu zat alami atau sintetis yang jika dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan. Bila zat ini masuk dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut), atau dihirup maupun melalui alat suntik akan berpengaruh pada kerja otak atau susunan saraf pusat.

Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), daya habitual (kebiasaan) yang sangat kuat sehingga menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari pemakaiannya. Sehingga sering kali muncul keinginan yang kuat untuk menggunakan napza demi mendapatkan perasaan euforia (Al Adawiah & Masri, 2022) Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam 3 golongan, yaitu narkotika alami, semisintesis, dan narkotika sintesis.

Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika

dikelompokkan ke dalam 3 golongan: depresan, stimulan, dan halusinogen. Bahan Adiktif lainnya, adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Akibat penyalahgunaan napza yaitu kekerasan, terjangkit penyakit menular seperti (HIV/AIDS, sifilis), mengalami kerusakan organ tubuh, overdosis, bunuh diri, kriminalitas, gangguan mental, putus sekolah, kecelakaan lalu lintas atau tempat kerja (Gobbi *et al.*, 2017)

Jenis-Jenis Narkoba adalah Opium, Morpin, Ganja, Cocaine, Heroin, Shabu-shabu, Ekstasi, Putaw, Alkohol, Sedativa / Hipnotika

2. Golongan Narkotika

Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), daya habitual (kebiasaan) yang sangat kuat sehingga menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari pemakaiannya. Sehingga sering kali muncul keinginan yang kuat untuk menggunakan napza demi mendapatkan perasaan euforia (Al Adawiah & Masri, 2022) Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam 3 golongan, yaitu narkotika alami, semisintesis, dan narkotika sintesis, antara lain:

- a. Narkotika alami merupakan narkotika yang zat aditifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan, contohnya: Ganja. Cara penyalahgunaan ganja ini dengan dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap.
- b. Narkotika semisintesis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dunia kedokteran, contohnya: Morfin, biasa dipakai dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada suatu operasi.
- c. Narkotika Sintetis adalah narkotika palsu dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi), Contohnya: Petidin, untuk obat bius lokal; Metadon, untuk pengobatan pecandu narkoba; Naltrexon untuk pengobatan pecandu narkoba.

3. Golongan Psikotropika

Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan ke dalam 3 golongan: depresan, stimulan, dan halusinogen. Bahan Adiktif lainnya, adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan

- a. Kelompok depresan/penekan saraf pusat (penenang atau obat tidur). Contohnya adalah valium, BK, Rahipnol, Mogadon dan lain- lain. Jika diminum, obat ini memberikan rasa tenang, mengantuk, tentram, damai. Obat ini juga menghilangkan rasa takut dan gelisah.
- b. Kelompok stimulan/perangsang saraf pusat (anti tidur). Contohnya adalah amfetamin, ekstasi, dan shabu. Bila diminum, obat ini mendatangkan rasa gembira, hilangnya rasa permusuhan, hilangnya rasa marah, ingin selalu aktif, badan terasa fit, dan tidak merasa lapar. Daya kerja otak menjadi serba cepat, namun kurang terkendali.
- c. Kelompok halusinogen, yaitu obat, zat, tanaman, makanan atau minuman yang dapat menimbulkan khalayalan. Contohnya adalah LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*), getah tanaman kaktus, kecubung, jamur tertentu dan ganja.

4. Golongan Zat Aditif

Rokok, kelompok alkohol dan minum lain yang dapat memabukkan dan menimbulkan ketaguhan, thinner dan zat-zat lainnya seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabukkan. Jadi rokok, alkohol, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong napza (Gobbi *et al.*, 2017)

5. Jenis-Jenis Narkoba

Berbagai jenis narkoba yang termasuk ke dalam golongan narkotika, psikotropika, maupun zat adiktif lainnya memiliki efek yang berbeda-beda terhadap tubuh, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Jenis narkoba yang sering disalahgunakan antara lain morfin, ganja, kokain, heroin, sabu-sabu, ekstasi, ss, alkohol.

Morfin dalam bidang medis dipakai sebagai obat untuk menenangkan dan mengurangi rasa sakit, yang asal bahannya berasal dari opium atau candu (Pradana *et al.*, 2019). Akan tetapi, penggunaan morfin yang tidak terkendali atau penyalahgunaannya bisa menyebabkan ketergantungan serta berbagai masalah kesehatan, seperti peningkatan detak jantung, masalah pernapasan, kecemasan, kegelisahan, depresi, kebingungan, hingga sering mengalami pingsan (Nabila *et al.*, 2023)

Ganja juga dikenal sebagai marihuana, yang dapat memberikan efek memabukkan. Tanaman ini adalah tumbuhan liar yang mampu tumbuh di daerah tropis dan subtropis, tergantung pada musim serta kondisi iklim di sekitarnya (Pradana *et al.*, 2019). Penggunaan ganja dapat menyebabkan efek fisik dan nonfisik, termasuk masalah pada sistem pernapasan seperti bronkitis, dan gangguan pada jantung dan pembuluh darah seperti serangan jantung dan stroke. Di samping itu, ganja dapat memengaruhi kemampuan kognitif, termasuk penurunan ingatan, konsentrasi, dan kemampuan belajar berbicara (Yustiana dan Aryani, 2019).

Heroin adalah jenis narkoba yang berasal dari opium dan telah mengalami proses kimia, sehingga lebih efektif dibandingkan morfin dan kehilangan kegunaan medisnya (Pradana *et al.*, 2019). Penggunaan heroin dapat menciptakan perasaan tenang serta mengurangi stres dan kecemasan, tetapi juga sangat berisiko untuk menyebabkan kecanduan. Selain itu, heroin dapat mengurangi selera makan, bersifat memabukkan, meningkatkan detak jantung dan tekanan darah, serta menyebabkan rasa mual dan muntah. Penyalahgunaan heroin juga dapat memicu perilaku agresif, gangguan penilaian, hingga masalah kesehatan mental (Elisabet *et al.*, 2022).

Shabu-shabu adalah obat terlarang yang berbentuk kristal kecil berwarna putih dan mirip dengan bumbu dapur, tidak memiliki aroma, dan mudah larut dalam air serta alkohol. Para pengguna shabu-shabu sering merasakan peningkatan dalam aktivitas, energi, rasa percaya diri, serta penurunan rasa lelah dan nafsu makan (Pradana *et al.*, 2019). Namun, penggunaan shabu-shabu dapat memberikan dampak serius pada

kesehatan, terutama terkait dengan kerusakan otak. Shabu-shabu termasuk dalam kelompok amfetamin yang saat digunakan dalam dosis tinggi dapat mengakibatkan gangguan pada sistem saraf otonom simpatetik, seperti tekanan darah tinggi, detak jantung yang cepat, suhu tubuh yang tinggi, pernapasan yang cepat, dan penyempitan pembuluh darah, serta dapat menimbulkan rasa euforia dan peningkatan kewaspadaan (Triswara dan Carolia, 2017).

Ekstasi adalah bahan yang bersifat adiktif dan termasuk dalam kategori stimulan (Pradana et al. , 2019). Penggunaan ekstasi dalam waktu singkat dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh dan energi fisik, yang bisa mengganggu fungsi jantung dan menyebabkan dehidrasi. Di sisi lain, penggunaan ekstasi dalam waktu lama dapat merusak penghalang darah di otak dan menimbulkan peradangan pada jaringan otak, yang berpotensi menyebabkan stroke, pendarahan pada otak, serta kerusakan pada organ lainnya seperti hati dan jantung (BNN, 2021).

Putaw adalah jenis zat narkotika yang termasuk dalam kelompok opioid dan merupakan turunan dari heroin. Umumnya, putaw digunakan dengan cara dihirup melalui hidung atau mulut, serta disuntikkan ke dalam aliran darah (Pradana *et al.*, 2019). Pengguna putaw sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti cenderung menghindari orang lain di tempat gelap, malas menjaga kebersihan tubuh karena merasa dingin, tampak kurus dan lemah, serta menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Penyalahgunaan putaw juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti peningkatan risiko penularan penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis, terutama disebabkan oleh penggunaan jarum suntik yang tidak steril, yang dapat berakhir dengan kematian (Harahap, 2023).

Alkohol Termasuk dalam zat adiktif, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk (Pradana *et al.*, 2019)

C. Rehabilitasi

Rehabilitasi sebagai salah satu langkah pemerintah dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba. Upaya ini merupakan pilihan tindakan alternatif, karena para pelaku penyalahgunaan narkoba juga merupakan korban kecanduan yang memerlukan pengobatan atau perawatan. Pengobatan dan perawatan dilakukan melalui fasilitas rehabilitasi (Hidayataun & Widowaty, 2020). Proses rehabilitasi tidak hanya bertujuan untuk menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas hidup individu melalui pemberian dukungan mental, emosional, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk hidup mandiri tanpa narkoba (Nasution & Prasetyo, 2024).

Rehabilitasi terbagi dua macam jenis, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis adalah proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Sementara itu, Rehabilitasi sosial merupakan proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik secara fisik, mental maupun sosial, agar mantan pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Irsal dan Delmiati 2023).

Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia adalah sebuah pusat rehabilitasi swasta yang berlokasi di yang berlokasi di Jalan Jawa/Jalan Budi Luhur Gang No. 8C, Sei Sikambing C II, Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara. Lembaga ini, yang disingkat LRPPN-BI, didirikan pada 13 Agustus 2015. Tugas utama LRPPN Bhayangkara Indonesia adalah melakukan sosialisasi untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan narkoba serta menangani rehabilitasi bagi pengguna dan pecandu (Lubis & Aisyah, 2023). LRPPN Bhayangkara Indonesia berfungsi sebagai salah satu panti rehabilitasi medis. Program rehabilitasi yang tersedia di LRPPN Bhayangkara Indonesia menjadi salah satu bentuk pelayanan sosial yang berbentuk panti (Asri Adilah *et al.*, 2023).

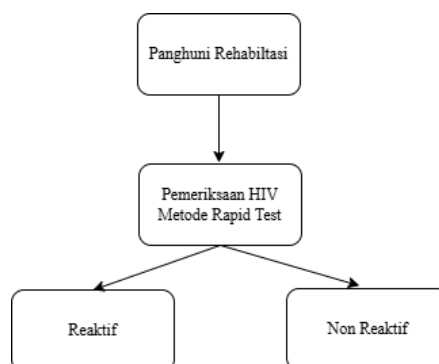
D. Hubungan HIV dengan Penyalahgunaan Napza

Orang yang menggunakan narkoba, terutama yang menyuntikkan, mempunyai risiko lebih besar terkena HIV/AIDS karena jarum suntik yang

digunakan mungkin tidak steril. Penggunaan narkoba secara tidak benar, baik dengan cara disuntik maupun dihisap, berkaitan erat dengan peningkatan risiko tertular HIV. Kebiasaan membagi jarum suntik di antara pengguna narkoba menjadi salah satu penyebab utama penyebaran HIV. Penelitian menunjukkan bahwa 81,54% penggunaan narkoba secara tidak benar dilakukan dengan cara menyuntik dan masuk ke dalam kategori risiko tinggi, sedangkan penggunaan dengan cara dihisap mencapai 61,54% dan termasuk dalam kategori risiko sedang (Asyiah, Sundari, & Pratama, 2021).

Data dari RSKO Jakarta juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu prevalensi penggunaan jarum suntik mencapai 48–65% (Anggraeni, Niken, & Rici, 2020). Selain itu, efek pemicu dari zat seperti amfetamin atau sabu-sabu bisa membuat seseorang melakukan hubungan seks yang berisiko, sehingga memperbesar kemungkinan tertular HIV melalui hubungan seks tanpa pengaman (Harbia *et al.*, 2018). Dengan demikian, penggunaan narkoba secara tidak benar, terutama melalui cara menyuntik dan perilaku seksual tidak aman, menjadi salah satu jalur utama penyebaran HIV. Hal ini selaras dengan temuan penelitian (Cahyani, Widjanarko and Laksono, 2015) yang menunjukkan bahwa pengguna di tempat rehabilitasi Rumah Damai sering membagi alat suntik tanpa penyembuhan yang memadai serta melakukan hubungan seks dengan pasangan yang berbeda tanpa pengaman.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana hasil dari pemeriksaan HIV metode Rapid Test pada panghuni rehabilitasi